

**PROFIL KEMATANGAN SOSIAL ANAK SD AWAL SE-KOTA MADIUN
DI TINJAU DARI VINELAND SOCIAL MATURITY SCALE**
(Studi Deskriptif Kesiapan Sekolah Anak)

**MATURITY PROFILE OF CHILD SOCIAL SE-CITY SD PRELIMINARY
REVIEW OF VINELAND MADIUN IN SOCIAL MATURITY SCALE**
(Descriptive Study Children's School Readiness)

Dian Ratnaningtyas Afifah

Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI MADIUN

Email: dee4n58@gmail.com

Hermawati Dwisusari

Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI MADIUN

Email: sari.damayantho@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi kematangan sosial usia SD Awal yaitu kelas 1 yang baru memulai pendidikannya di tingkat sekolah dasar. Berangkat dari pengamatan terhadap bagaimana para orang tua melihat kesiapan sekolah anak yang acap kali hanya didasarkan pada anak sudah bisa baca-tulis-hitung yang bagian dari raaspek kognitif saja. Jika menilik bagaiman proses pembelajaran di sekolah dasar seyogyanya kesiapan anak untuk berproses didalamnya tidak hanya didasarkan pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek sosial dan emosional serta aspek psikologis yang lain.

Kata Kunci: kematangan sosial, anak, *vineland social maturity scale*

Abstract

This study aimed to get an idea of the condition of social maturity Early elementary school age are just starting grade 1 who complete their education at the elementary level. Departing from pengamatan on how parents view the school readiness of children who often only based on the child can read-write-count is part of cognitive raaspek. If you look at how the learning process in primary school should be child's readiness to proceed therein is not only based on the cognitive aspects but also on social and emotional aspects and psychological aspects of the other.

Key words: social maturity, children, social maturity scale vineland

PENDAHULUAN

Memasuki bulan Mei, tiba saatnya pergantian tahun ajaran, ditandai dengan persiapan bagi siswa untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk siswa di kelas-kelas awal bersiap-siap naik kelas, bagi siswa di kelas akhir akan

menghadapi ujian memasuki sekolah yang baru. Dari SMP menuju SMA, dari SD menuju ke SMP dan dari TK menuju SD.

Pengamatan terhadap persiapan bersekolah anak usia dini yang akan memasuki jenjang sekolah dasar (SD) menunjukkan ketatnya persaingan sehingga menyebabkan orangtua berupaya meningkatkan kompetensi anak sedini dan semaksimal mungkin termasuk di tingkat pra sekolah. Pada sesi konsultasi psikologi saat acara Unjuk Bakat yang diadakan lembaga pra-sekolah Cendekia Kids School PPLP-PT PGRI MADIUN pada hari Minggu, tanggal 20 April 2014, beberapa ibu mengeluhkan perilaku anaknya yang belum lancar menulis dan berhitung padahal direncanakan tahun pelajaran 2014/2015 sudah anak-anak tersebut hendak masuk ke SD. Kesiapan bersekolah acap kali hanya didasarkan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan aspek kognitif saja. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengamatan awal pada beberapa SD di Kota Madiun, berdasar informasi dari guru kelas 1 maupun panitia penerimaan peserta didik baru, menyampaikan bahwa kemampuan anak dalam menulis dan membaca sederhana menjadi persyaratan diterimanya anak menjadi peserta didik pada sekolah dasar.

Kondisi-kondisi tersebut, menyiratkan bahwa kesiapan sekolah nampaknya sebagian orang tua dan pihak sekolah hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif saja, namun kurang menyentuh aspek sosial. Sehingga beberapa fakta yang terjadi, beberapa peserta didik pada SD awal atau calon peserta didik sekolah dasar nampaknya mereka cukup menguasai persoalan baca tulis dan hitung sederhana, namun mereka masih belum mampu mengurus keperluan mereka sendiri maupun dalam beradaptasi di lingkungan sekolah yang baru. Hal tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Kustimah (2008) berdasar penelitian tentang kesiapan sekolah anak usia TK yang menyatakan bahwa sebanyak 22% dari responden sebanyak 213 anak belum mencapai kematangan yang optimal pada aspek pengertian dan objek dan penilaian terhadap situasi. Pemahaman terhadap situasi merupakan dasar bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan, baik aturan formal maupun aturan informal dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Ketidakmampuan anak untuk memahami nilai-nilai sosial akan menyulitkan anak untuk bisa diterima oleh teman sebayanya, sehingga menghambat sosialisasinya.

Kematangan sosial merupakan kemampuan individu untuk mengurus dirinya dan berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan yang mengarahkan pada kemandirian (Doll dalam Sinata, 2003). Kematangan sosial memiliki beberapa aspek, yaitu kemampuan bantu diri (*self help*), mengarahkan diri (*self direction*), bergerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communication*). Individu dapat dikatakan telah mencapai kematangan sosial apabila telah menguasai aspek-aspek tersebut di atas dengan baik. Selain itu, dalam kaitannya dengan kesiapan bersekolah, secara sosial dan emosi anak harus nyaman terpisah dari lingkungan rumah, orang tua dan menerima otoritas dari guru serta bergaul dengan teman sebaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Furqon (2005: 35) mengungkapkan bahwa secara kronologis, siswa Sekolah Dasar pada umumnya berusia antara 5 atau 6 tahun sampai dengan 13 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual.

Lebih lanjut, Hurlock (1998) menyatakan bahwa akhir masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Permulaan akhir masa anak-anak ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu. Masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi kehidupan setiap anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan sikap, nilai dan perilaku.

Hurlock (1998, 146-147) menuliskan bahwa orang tua, pendidik dan ahli psikologi memberikan berbagai label pada periode ini. Pada setiap label, mencerminkan ciri-ciri penting dari periode akhir masa-masa kanak-kanak. Berikut adalah ciri-ciri yang diberikan oleh orang tua, pendidik dan ahli psikologi:

- a. **Label yang digunakan oleh orang tua.** Bagi orang tua, masa kanak-kanak akhir merupakan usia menyulitkan, usia tidak rapih dan usia bertengkar. Usia menyulitkan, karena anak tidak lagi mau menuruti perintah orang tua dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Usia tidak rapih, disebabkan anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh pada penampilan. Usia bertengkar, pada usia ini anak-anak mengalami banyak bertengkar dengan keluarga dan suasana rumah menjadi tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarga.

- b. **Label yang digunakan oleh para pendidik.** Pendidik melabelkan akhir masa kanak-kanak akhir sebagai usia sekolah dasar. Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh berbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstra kurikuler.
- c. **Label yang digunakan oleh ahli psikologi.** Bagi ahli psikologi, akhir masa kanak-kanak adalah usia berkelompok. Suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan untuk diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok.

Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar

Menurut Hurlock (1980), perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk mencapai kemampuan tersebut, orang perlu melalui tiga proses yaitu :

- a. Belajar bertingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan setiap lingkungan sosial memiliki standard tingkah laku bagi para anggotanya. Anak perlu mengetahui dan menyesuaikan perilakunya dengan standart tersebut.
- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Misalnya, peran sebagai anak dirumah, sebagai murid disekolah dan teman bermain.
- c. Perkembangan sikap sosial, yakni sikap positif terhadap lingkungan sosial dan aktivitas sosial akan membantu anak untuk bermasyarakat dengan baik.

Kematangan Sosial

Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut kematangan sosial, seperti kematangan atau kedewasaan sosial. Salah satunya adalah Chaplin (1985: 433) yang mendefinisikan bahwa kematangan sosial merupakan suatu perkembangan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya.

Lebih lanjut, Doll (1965 : 1) mengungkapkan bahwa kematangan sosial seseorang tampak dalam perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktifitas-aktifitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.

Sementara itu, menurut Sparrow (1985) perilaku yang berkaitan dengan kematangan sosial adalah komunikasi, keterampilan sehari-hari, sosialisasi dengan orang lain dan keterampilan motorik.

Berdasar beberapa pendapat pada ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kematangan sosial adalah suatu tingkah laku yang ditunjukkan dengan keterampilan dalam mengurus diri sendiri (kemandirian), keterampilan mengkoordinasikan motorik, berkomunikasi dan keterampilan dalam bersosialisasi.

Aspek-aspek kematangan sosial

Ada beberapa aspek yang berperan terhadap kesiapan seorang anak untuk memasuki bangku sekolah seperti yang dikemukakan oleh Doll (1965: 65) yaitu kematangan sosial mencakup beberapa aspek :

- a. Menolong diri sendiri (*self-help*), terdiri dari :
 - 1) menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*), seperti mencuci muka, mencuci tangan tanpa bantuan, pergi tidur sendiri.
 - 2) Kemampuan ketika makan (*self eating*), seperti mengambil makanan sendiri, menggunakan garpu, memotong makanan lunak.
 - 3) Kemampuan berpakaian (*self-dressing*), seperti menutup kancing baju, berpakaian sendiri tanpa bantuan.
- b. Mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*) seperti, mengatur uang atau dapat dipercaya dengan uang dan dapat mengatur waktu
- c. Gerak (*locomotion*), seperti menuruni tangga dengan menginjak satu kali tiap anak tangga, pergi ke tetangga dekat tanpa diawasi, pergi sekolah tanpa diantar.
- d. Pekerjaan (*occupation*), seperti membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan, menggunakan pensil dan menggunakan pisau.
- e. Sosialisasi (*sosialization*), seperti bersama teman-temannya, mengikuti suatu permainan, mengikuti lomba.
- f. Komunikasi (*comunication*), seperti berbicara dengan orang yang ada disekitarnya, menulis kata sederhana.

Proses terbentuknya kematangan sosial

Pada umumnya perkembangan merupakan hasil proses kematangan atau kedewasaan (Hurlock, 1998: 28). Demikian pula kematangan sosial sebagai hasil proses belajar anak yang diperolehnya melalui sosialisasi. Sosialisasi

merupakan proses dari penyerapan sikap-sikap, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan masyarakat sehingga individu terampil dalam menguasai kebiasaan-kebiasaan kelompoknya dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya dan dengan demikian individu akan menjadi orang yang mampu bermasyarakat dan diterima di lingkungan sosialnya, sebagai cermin adanya kematangan sosial seorang anak maka haruslah melalui tahapan sosialisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk menggambarkan kematangan sosial anak SD awal ditinjau dari *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS). Metode yang digunakan adalah metode survei. Penelitian survei pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Sebagaimana dikemukakan oleh Kerlinger (dalam Sugiono, 2013: 12) yang menyatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data-data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SD awal di wilayah kota Madiun. Jumlah subyek penelitian adalah 120 siswa SD awal yang berasal dari 3 Sekolah Dasar di kota Madiun yang tersebar di 3 kecamatan yang berbeda, yaitu Kecamatan Taman, Kecamatan Kartoharjo dan Kecamatan Manguharjo. Kecamatan Taman diwakili oleh MIS Bakti Ibu, untuk Kecamatan Kartoharjo penelitian dilakukan di SDN Klegen 4 sedangkan Kecamatan Manguharjo pengambilan data dilakukan di MIS Al Irsyad.

Analisis terhadap data akan dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik sederhana. Hasil yang akan diperoleh merupakan gambaran deskriptif mengenai kematangan sosial anak SD awal ditinjau dari *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) yang meliputi gambaran umum keterampilan motorik, komunikasi, kemandirian dan keterampilan sosial.

Gambaran ringkas tentang suatu variabel diperoleh dengan jalan menghitung ukuran kecenderungan memusat atau tendensi sentral (*central tendency*). Ukuran kecenderungan memusat merupakan suatu bilangan yang menunjukkan tendensi (kecenderungan) memusatnya bilangan-bilangan dalam

suatu distribusi. Ukuran kecenderungan memusat juga dapat digunakan untuk merangkum data dan mendeskripsikan suatu kelompok variabel dengan cara mencari suatu angka (indeks) yang dapat mewakili seluruh kelompok (Winarsunu, 2002: 31).

Ukuran kecenderungan memusat terdiri dari mean, median dan mode. Mean adalah rata-rata hasil, median merupakan rata-rata letak dan mode adalah skor atau nilai yang paling sering muncul atau frekuensinya paling banyak dalam suatu distribusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi terhadap anak-anak subyek penelitian ketika melakukan aktifitas di sekolah, baik saat jam belajar maupun saat bermain. Pengamatan difokuskan untuk mencari gambaran mengenai kemampuan anak dalam keterampilan motorik, komunikasi, kemandirian dan keterampilan sosial. Kegiatan observasi dimanfaatkan juga sebagai sarana perkenalan antara tim peneliti dengan para subyek penelitian sebelum dilakukan pelaksanaan tes. Aktifitas perkenalan ini sangat penting untuk menjalin *raport* yang baik antara tim peneliti dengan para subyek penelitian agar saat tes dilakukan anak-anak merasa nyaman, aman dan tidak merasa terbebani atau merasa asing sehingga dapat menunjukkan kemampuan yang sebenarnya.

Pelaksanaan tes dilakukan sebanyak dua kali untuk masing-masing sekolah. Sampai dengan pelaporan ini telah dilakukan tes untuk dua sekolah sebanyak empat tahap. Pada tahap pertama dan kedua pelaksanaan tes dilakukan di MIT Bakti Ibu, sedangkan tahap ketiga dan keempat dilakukan di SD Klegen IV.

Data-data yang dihasilkan pada pelaksanaan tes tersebut meliputi kemampuan anak dalam:

1. Keterampilan motorik, diperoleh melalui hasil tes pada poin
 - a. *Locomotion (L): the child can move about where he wants to go* yaitu gerakan motorik anak mampu bergerak kemanapun dia inginkan
2. Keterampilan komunikasi, diperoleh melalui hasil tes pada poin
 - a. *Communication (C): the child talks, laugh, and reads* yaitu mampu berkomunikasi seperti bicara, tertawa dan membaca
3. Keterampilan kemandirian, diperoleh melalui hasil tes pada poin

- a. *Self Help General (SGH): eating and dressing oneself*, yaitu mampu menolong diri sendiri, makan dan berpakaian sendiri.
 - b. *Self Help Eating (SHE): the child can feed himself* yaitu mampu makan sendiri
 - c. *Self Help Dressing (SHD): the child can dress himself* yaitu mampu berpakaian sendiri
 - d. *Self Direction (SD): the child can spend money and assume responsibilities* yaitu mampu mengarahkan dirinya sendiri, misalnya mengatur keuangannya dan memikul tanggung jawab sendiri.
 - e. *Occupation (O): the child does things for himself, cut things, use a pencil and transfer object* yaitu mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri, menggunting pensil dan memindahkan benda-benda.
4. Keterampilan keterampilan sosial, diperoleh melalui hasil tes pada poin
- a. *Socialization (S): the child seeks the company of the other, engages in play and completes* yaitu mampu bersosialisasi, berteman, terlibat dalam permainan dan berkompetisi

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. 1989. *Dictionary of Psychology*. New York : Dell Publishing Co.
- Doll, F.A. (1965) *Vineland Social Maturity Scale*. American Guidance Service. Condensed Manual of Direction Minnesota.
- Friend Marilyn. 2005. *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals*, (New YORK: Pearson Education Inc.
- Hurlock., E.B. 1998. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Kustimah, dkk. 2008. Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Hasil Test N.S.T. Laporan Penelitian Peneliti Muda UNPAD. Diakses melalui http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/08/asesmen_klinis.pdf pada tanggal 27 April 2014
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press